



booklet phx #24

booklet phx #24

stivalife

Booklet Seri 24

e-fil-m

Oleh: Phoenix

Menonton film selalu bukanlah sekedar sebuah tindakan hiburan. Sebagaimana satu kata bisa memiliki beragam makna, demikian juga gambar, apalagi jika gambarnya bergerak bersama suara. Usahaku untuk terus mencipta review adalah dalam rangka mengurai satu per satu makna itu, sebagaimana terkadang kebahagiaan gagal dipahami, dan sebuah tertawa gagal dinikmati.

Mungkin buku ketiga review ini agak sedikit campur aduk. Maklum, cukup sukar mencari satu tema yang mungkin bisa diangkat, meski akhirnya aku memutuskan untuk mengangkat tema kehidupan. Padahal, hampir semua film sesungguhnya bercerita mengenai kehidupan, karena bukankah itu inti dari semua cerita yang dicipta manusia? Kita hanya terkadang lupa menyadari, dan menganggap segalanya hanya perlu dibiarkan berlalu dalam memori.

(PHX)

Mengenai Film dan Kehidupan

Kehidupan merupakan hal yang paling misterius yang pernah manusia ketahui kurasa. Ia memiliki begitu banyak bentuk, begitu ragam variasi, begitu tanpa batas. Dengan ketakterbatasan kemungkinannya, manusia justru berimajinasi untuk mencipta kemungkinan-kemungkinan baru, merangkumnya dalam bentuk kisah, mitos, legenda, atau semacamnya, untuk kemudian dipahami dan dipelajari dalam kehidupan masing-masing. Imajinasi manusia pun sangatlah selaras dengan kehidupan, mereka berdua sama-sama tak terbatas, *limitless*. Itulah mengapa telah tercipta jutaan kisah dan cerita dari sejak manusia menjadi manusia, dan jumlah ini akan terus bertambah tanpa henti ke depannya, bahkan hingga jutaan tahun kemudian sekalipun. Kurasa, ketika manusia berhenti mencipta cerita, maka itulah akhir dari identitasnya bernama manusia, karena tanpa cerita, artinya manusia sudah tidak mampu lagi berimajinasi, sudah tidak mampu lagi menggunakan kekuatan utama pikirannya yang tak terbatas.

Herannya, seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, inti dari kisah yang diceritakan, jika diperhatikan dan direnungi dengan seksama, sesungguhnya tidak banyak yang berubah. Aspek-aspek dasar seperti cinta, kepercayaan, harga diri, dan juga kemanusiaan itu sendiri tidak akan pernah hilang dalam semua kisah tersebut. Mungkin memang seperti apa yang kuyakini, bahwa peradaban mengubah semua cara manusia hidup, tapi tidak mengubah manusianya. Ditemukannya mobil, telepon, internet, dan lain sebagainya, memang mengubah banyak tata cara dan rutinitas manusia sehari-hari, tapi semua itu tidak dapat mengubah arti manusia yang selalu memiliki gabungan pikiran rasional dan perasaan hati, kombinasi yang membuat manusia menjadi manusia. Maka marilah lihat dan renungi setiap kisah yang kita ketahui, maka manusia tetaplah manusia, kecuali jika kisah itu tidak bercerita mengenai manusia.

Sebelum teknologi fotografi ditemukan, manusia murni menggunakan imajinasi untuk dapat mencipta atau mendengar cerita. Satu-satunya bantuan visual yang memungkinkan hanyalah lukisan, dan itu sendiri butuh waktu dan keterampilan untuk bisa diciptakan. Namun semenjak ditemukannya teknologi fotografi sebagai pengambil gambar 'realita' untuk bisa diabadikan, dilanjutkan dengan perkembangannya yang mampu mengambil gambar bergerak beserta suaranya, penceritaan kisah-kisah pun mulai berubah banyak. Imajinasi manusia dituntun lebih jelas sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda bagi setiap yang mendengarkan. Tentu ini menjadi hal yang luar biasa, karena imajinasi sang pembuat cerita bisa lebih dibuat liar lagi karena bisa divisualisasikan, bukan sekedar cerita mulut ke mulut atau penulis ke pembaca yang mungkin mencipta distorsi imaji jika yang diceritakan tidak sesuai dengan persepsi yang menerima cerita. Inti dari sebuah kisah pun lebih bisa tersampaikan dengan tajam karena kesamaan visual yang diterima. Ada positif negatifnya tentu, karena dengan berkembangnya teknologi film pun, buku kisah tetaplah menjadi favorit karena memang tulisan memiliki kelebihan sendiri, yakni membiarkan beberapa imajinasi untuk diserahkan pada pembaca untuk diimprovisasi dalam kepalanya.

Sayangnya, penyampaian kisah melalui film sepertinya mengalami sedikit efek samping. Akhir-akhir ini, beberapa film cenderung lebih menekankan pada grafik visual ketimbang kisahnya. Tak bisa dipungkiri salah satu fungsi film adalah sebagai media hiburan, namun terkadang fungsi ini mengalahkan tujuan utama dari penyampaian cerita, yakni untuk pembelajaran. Kehidupan manusia selalu memiliki banyak kemungkinan, dan dengan mempelajari semua kemungkinan itu lah kita belajar, meskipun jelas, kita semua hanya mengalami hidup ini sekali saja. Itulah mengapa sangatlah penting untuk tidak pernah melupakan renungan setelah menyaksikan suatu film,

apalagi jika ia memberi banyak makna akan kehidupan. Maka bukankah makna itu lah yang lebih penting ketimbang hiburan mata yang didapat ketika melihat adegan seru atau grafik yang keren? Menyempatkan waktu sejenak setelah menikmati suatu film untuk sekedar memeras makna yang bisa didapat tentu bukanlah hal yang sulit, justru itu menjadi hal yang akan sangat bermanfaat. Jadi, mari, nikmatilah dengan memaknai!

(PHX)

Daftar Konten

Antara Film dan Kehidupan [3]

Optimisme yang Tersembunyi [7]

Transcendence (2014)

Permainan Media [11]

Wag The Dog (1997)

Inilah Musyawarah! [15]

12 Angry Men (1957)

Meninjau Kesadaran [19]

Shutter Island (2010)

Kesederhanaan Hidup [23]

Forrest Gump (1994)

Kekuatan Ide [27]

V for Vendetta (2005)

Pidato Terbaik dalam Sejarah [31]

The Great Dictator (1940)

Melintas Jarak [37]

Voices of Distant Star / Hoshi no Koe (2003)

Antara Ilusi dan Realita [41]

The Truman Show (1998)

Skenario Kehidupan [47]

Stranger than Fiction (2006)

Optimisme yang Tersembunyi



Judul	: Transcendence
Sutradara	: Wally Pfister
Tanggal Rilis	: 18 April 2014
Durasi	: 119 menit
Genre	: Drama
Pemeran	: Johnny Depp, Rebecca Hall, Morgan Freeman

A man : “So you want to create a god? Your own god?”

Will Caster : “That's a very good question. Isn't that what man has always done?”

Sudah terlalu banyak film yang menceritakan tentang bahaya teknologi, namun kurasa itu semua selalu hanya jadi hiburan bagi mayoritas, yang di kepalanya sudah terpatri bingkai semu yang membuat mata begitu terpuja pada apa yang mereka sebut sebagai teknologi. Mulai dari *Matrix*, *Terminator*, hingga *Resident Evil*, semuanya secara langsung maupun tak langsung memperlihatkan betapa kelak teknologi pasti akan menjadi musuh bagi penciptanya sendiri, manusia. Namun tidak untuk *Transcendence*, walau secara tidak langsung, aku melihat suatu perspektif yang cukup berbeda mengenai bagaimana kelak hubungan manusia dengan teknologi dalam film ini.

Secara umum, apalagi ketika membaca beberapa review dari orang lain, aku melihat ternyata banyak yang kurang suka dengan film ini. Di IMDb, *Transcendence* hanya mendapat rating 6.3 dari 10, yang sebenarnya masih bisa dinilai cukup bagus karena masih di atas 6. Bahkan, film yang disutradarai “murid” dari Christopher Nolan ini dinominasikan sebagai *Worst Movies of The Year* dan *The Biggest Disappointment of the Year* (aku sendiri baru tahu ada nominasi kategori itu) dalam Golden Schmoes Award 2014. Sebenarnya penyebabnya sederhana, yaitu plot dan alur yang kurang jelas sepanjang film, walau memang diakhiri dengan cukup bagus. Orang yang akan menonton tanpa ekspektasi pun akan sedikit merasa aneh dengan setengah awal film ini yang mungkin sangat *straight* tanpa ada penjelasan yang jelas, apalagi jika orang menonton dengan penuh ekspektasi, maka mungkin akan melahirkan kekecewaan sebelum melihat inti sesungguhnya dari cerita yang hanya terlihat pada bagian akhir.

Terlepas dari bagaimana sinematografinya, dan karena aku sendiri lebih melihat film dari makna yang terkandung di dalamnya, sesungguhnya film *Transcendence* ini memiliki pesan tersembunyi, suatu pesan yang optimis mengenai teknologi di masa depan. Sesungguhnya jika ingin membayangkan jauh ke depan bagaimana kiranya eksistensi bernama teknologi akan menjadi, yang muncul secara natural pastinya adalah suatu gambaran pesimistik. Di dunia perfilman sendiri aku melihat tidak banyak film yang memperlihatkan masa depan teknologi dengan optimis, termasuk *Transcendence* sendiri, yang pada pandangan pertama akan memperlihatkan betapa teknologi sangat mengancam manusia. Namun sesungguhnya jika dilihat ulang, selalu ada sisi lain yang tersembunyi sebagai suatu bentuk kemungkinan, atau mungkin bisa disebut harapan.

Mengenai hal itu, aku teringat salah satu diskusi di PSIK (Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan) mengenai teknologi. Pada diskusi tersebut dibahas bahwa yang kemungkinan besar terjadi adalah manusia melalui teknologi akan berevolusi menjadi suatu entitas baru, yang punya dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah apa yang kusebut sebagai devolusi, yang secara pesimis melihat dampak buruk teknologi akan menurunkan manusia kembali menjadi serendah hewan dengan teknologi sebagai penguasa baru ekosistem, sama seperti ketika dulu manusia mengambil alih kuasa ekosistem dengan perkembangan otak neocortex-nya. Ini yang selalu diperlihatkan pada film-film Apokaliptik seperti *Matrix* atau *The Book of Eli*. Namun ada kemungkinan kedua, yaitu bahwa kelak manusia akan berevolusi menuju suatu entitas yang lebih tinggi, *transcends* menjadi suatu makhluk yang “lebih”. Inilah yang secara tersirat diperlihatkan dalam *Transcendence*.

Kita mungkin sudah sering mendengar bahwa sesungguhnya manusia dalam keadaan sadar hanya memakai sebagian kecil dari keseluruhan kemampuan otaknya. Hal ini disebabkan adanya distraksi dari jutaan saraf, terutama saraf hormonal, yang membuat pikiran tidak bisa fokus sepenuhnya. *Transcends*/melampaui di sini berarti meningkatkan kesadaran bahkan untuk tataran emosional, menjadi suatu makhluk yang bukan lagi intelektual, tapi spiritual. Pak Armein Langi, salah satu dosen STEI ITB, pernah mengatakan bahwa mungkin kelak kita akan menjadi makhluk yang berbicara bukan lagi dengan mulut, tapi dengan telepati, kelak mungkin hal-hal yang selama ini kita anggap mistis menjadi suatu kewajiban, yang mana teknologi menubuh

(*embodied*) dengan manusia. Konsep AI (*Artificial Intelligence*) yang disajikan oleh Pfister dalam film ini adalah contohnya. Jika ingin melihat film lain, *Vision* dalam *Avengers: Age of Ultron* pun memperlihatkan contoh yang lain, bagaimana suatu eksistensi baru melampaui manusia, tanpa ada “kemanusiaan” yang hilang darinya.



Inilah konsep AI yang sangat berbeda dibandingkan film-film manapun, yang ingin disampaikan dengan hangat oleh Pfister namun digagalkan oleh alur yang ia sajikan. Bagaimana film disajikan memang sangat menentukan bagaimana makna sesungguhnya film tersebut tersampaikan. Jika tidak melihat lebih mendalam, mungkin *Transcendence* akan sama saja dengan film bertemakan teknologi lainnya, yang menghasilkan jiwa-jiwa pesimis yang terus memandang teknologi sebagai ancaman manusia kelak. Will Caster (Johnny Depp) dalam film ini tidak sepenuhnya menjadi robot, ia masih memiliki emosi. Apa yang ia lakukan dengan semua nanoteknologinya adalah sebagai bentuk cintanya pada Evelyn yang dulunya memiliki mimpi mengubah dunia. Di akhir cerita pun, terlihat jelas bahwa AI yang diciptakan Will Caster bukanlah serta merta mesin, tapi manusia yang melampaui diri menuju entitas baru.

Apakah evolusi seperti itu mungkin akan terjadi? Tentu saja, kemungkinan selalu ada, namun dengan satu syarat, manusia harus yang menjadi tuan untuk teknologi yang ia ciptakan, dan itu hanya bisa diwujudkan bila masyarakat dunia harus sadar dengan apa yang mereka lakukan, bebas menghidupi hidupnya sendiri, dan menjadi manusia seutuhnya. Di sinilah peran utama pendidikan. Tapi melihat realita saat ini, mayoritas manusia tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka pakai. Teknologi malah membuat otak minim berpikir, masyarakat menjadi reaktif, dan kelak mungkin hanya akan menyisakan tubuh dengan emosi belaka. Ketika logika diambil sepenuhnya oleh teknologi, apa bedanya manusia dengan hewan, hingga akhirnya mengalami devolusi. Kemanusiaan adalah gabungan intelektual dan emosional. Teknologi sesungguhnya bukan mengambil emosi manusia, tapi mengambil intelektual manusia, menyisakan makhluk yang hanya bisa bertengkar dan bermusuhan, yang begitu mudahnya bereaksi ketika melihat satu *post* di media sosial tanpa terlebih dahulu melakukan klarifikasi. Kelak, ketika semua pengetahuan telah diambil alih oleh google dan wikipedia, apa guna manusia berpikir?

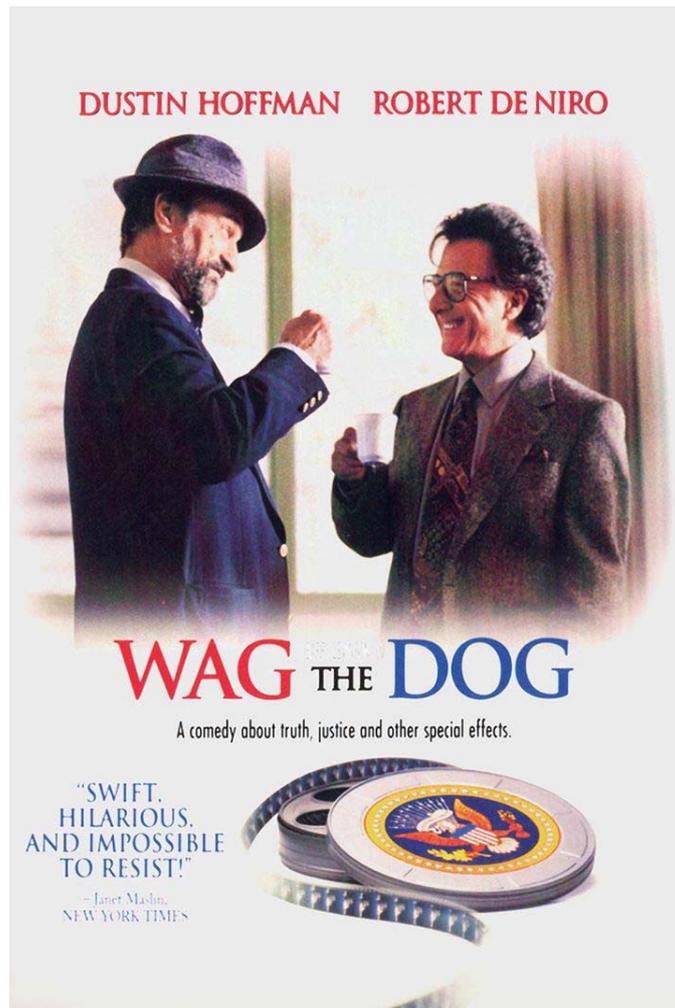
Kemungkinan seperti itu lah yang ditakutkan orang-orang, termasuk yang dicerminkan oleh salah satu kelompok radikal anti-teknologi dalam *Transcendence*. Aku sangat setuju ketika Bree

(Kate Mara), salah satu anggota kelompok tersebut, dengan jelas mengatakan "*Machines are meant to aid the human mind...not supplant it.*" Paradigma teknologi saat ini tanpa sadar membuat teknologi seperti eksistensi yang "menggantikan" pekerjaan manusia, bukan lagi membantu, dan yang tergantikan paling banyak adalah kegiatan berpikir, menghasilkan manusia-manusia yang pikirannya kosong. Tentu saja dengan realitas seperti masa kini, wajar saja jika kita merasa pesimis. Jika tidak ingin itu terjadi, mulailah membenahi diri. Solusi untuk semua kemungkinan teknologi di masa depan ada pada dunia pendidikan, sebuah dunia penempatan manusia, yang akan menentukan akan menjadi seperti apa kelak masyarakat ke depannya. Tidaklah salah menggunakan teknologi, tapi mulailah bertanya: Untuk apa? Apakah tanpa teknologi aku tak bisa hidup? Sebelum semuanya terlambat, dan hidup kita bergantung padanya, dan kita hanya menjadi hewan yang berdiri tegak. Terlepas dari pesimisme itu, cobalah nikmati karya Wally Pfester yang satu ini, ambil kontemplasi, dan lihat bahwa optimisme masih ada di masa depan hubungan manusia-teknologi, walaupun probabilitasnya sangat kecil.

Maybe it was all inevitable. An unavoidable collision between mankind and technology.

– Will Caster –

Permainan Media



Judul	: Wag The Dog
Sutradara	: Barry Levinson
Tanggal Rilis	: 17 Desember 1997
Durasi	: 97 menit
Genre	: Komedi, Drama
Pemeran	: Dustin Hoffman, Robert De Niro, Anne Heche

“They’re war slogans, Mr. Motss. We remember the slogans, we can’t even remember the fucking wars. You know why? That’s show business.”

– Conrad Brean –

Pernah menonton film “Di Balik Frekuensi”? Ya, film karya Ucu Agustin yang sudah berkali-kali ditayangkan dimana-mana mengingatkan isinya yang cukup ‘menggigit’ itu memperlihatkan bagaimana jurnalisme penyiaran di Indonesia cenderung disalahgunakan oleh konglomerasi media. Mungkin untuk beberapa orang, apa yang dipaparkan dalam film itu cukup mengejutkan dan membuat diri bertanya kembali kebenaran informasi dan kenetralan media. Apa yang sesungguhnya terjadi di dunia media sebenarnya bisa jauh lebih memuakkan. Hal itu lah yang juga diperlihatkan dalam salah satu film keluaran 1997, *Wag The Dog*, yang menceritakan bagaimana media dimanfaatkan untuk memanipulasi citra seorang presiden menjelang pemilihan umum.

Di sutradarai oleh Barry Levinson, *Wag The Dog* mencoba memperlihatkan apa yang sebenarnya terjadi di balik layar ketika suatu isu tehangatkan oleh media publik. Media pada dasarnya memang punya hak untuk mengatur apa saja yang bisa diberitakan atau dijadikan *Headline* selama memegang etika jurnalistik. Namun tak bisa dipungkiri bahwa media pasti dimiliki atau dikelola oleh sekelompok orang, entah pemerintah entah swasta, yang mana tentu selalu memiliki celah untuk masuknya kepentingan. Dengan begitu kompleksnya kondisi masyarakat, apa yang bisa diberitakan pada suatu waktu tentu tidak sedikit, atau bahkan bisa ‘dibuat-buat’ tanpa banyak yang akan curiga, sehingga pengaturan pemberitaan selalu bisa jadi bahan permainan.



Wag The Dog secara umum mengisahkan mengenai bagaimana Conrad Brean (Robert DeNiro), seorang *Spin Doctor* –dalam kamus Miriam-Webster diartikan sebagai “*a person (such as a political aide) whose job involves trying to control the way something (such as an important event) is described to the public in order to influence what people think about it*”–, bersama Winifred Ames (Anne Heche), salah seorang penasihat Presiden, melakukan manipulasi media untuk mencegah menyebarnya skandal yang melibatkan Presiden Amerika saat itu yang mana akan mengancam popularitasnya beberapa hari sebelum pemilihan umum. Segera sebelum berita itu keluar di koran pagi hari, tengah malamnya Brean dan Annes merancang pengalihan isu yang kemudian meminta tolong Stanley Motts (Dustin Hoffman), seorang produser Hollywood. Bersama Motts dan kawan-kawannya, Conrad menciptakan sebuah perang ‘fiksi’ di Albania untuk kemudian diberitakan sebagai pengalih isu. Dengan beragam skenario yang diciptakan, Conrad dan Motts

akhirnya berhasil meningkatkan popularitas Presiden sehingga membuatnya terpilih kembali pada pemilihan.

Hal yang menarik dari Wag The Dog adalah bahwa seakan film ini merupakan prediksi terhadap masa depan. 2 tahun setelah film ini dirilis, Bill Clinton mengalami hal yang serupa, yaitu sebuah skandal seks dan paralel dengannya permasalahan militer dengan Iraq. Hal yang berbeda mungkin adalah bahwa konflik perang yang muncul tidak lah direkayasa seperti halnya perang Albania yang dipalsukan pada Wag The Dog. Entah apakah mungkin perekayasaan berita seekstrim perang luar negeri seperti pada film memang benar-benar terjadi di dunia nyata, mengingat film ini sendiri merupakan kisah fiksi, apalagi dengan beberapa hal yang terasa kurang wajar seperti begitu mudahnya merekayasa adanya “pahlawan” fiksi. Walaupun begitu, cukup logis bila pemilik kepentingan akan bisa melakukan dan memanfaatkan apapun untuk mencapai tujuannya, apalagi bagi yang punya modal dan jaringan yang memadai.

Terlihat bahwa sepanjang film, Presiden yang dimaksud pada film tidak diperlihatkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa terkadang permainan ‘belakang’ seperti yang diperlihatkan pada Wag The Dog justru tidak diketahui oleh pemilik kepentingan sesungguhnya. Dalam konteks negara, banyak hal perlu dilakukan untuk menjaga citra Presiden, sehingga secara terstruktur, beragam usaha dilakukan bahkan tanpa sepengetahuan Presiden sendiri. Kalaupun tahu, tidak akan mendetail, karena tentu bisa jadi usaha yang dilakukan terasa “kotor”, namun sebenarnya wajar dalam dunia bawah tanah. Hal ini juga diperlihatkan dari bagaimana Motts pada ujungnya dibunuh karena dianggap akan menyebarkan informasi yang ia ketahui terkait apa yang terjadi di balik menangnya Presiden.

Terlepas dari semua komentar itu, seperti biasa, daripada aku terlalu banyak berkata-kata, mending langsung tonton saja filmnya! Dengan nuansa komedi, plus begitu menariknya alur kisah yang dibangun, film ini tidak akan mengecewakan, bahkan akan menjadi bahan diskusi yang hangat mengenai ironi media sebagai pemegang kepercayaan publik. Dengan begitu banyaknya celah permainan kepentingan yang ada di balik layar kaca, masih percaya dengan Televisimu? Mengutip salah satu slogan yang cukup sering muncul: “Matikan TV-mu dan mulailah membaca!”

“Producing is being a samurai warrior. They pay you day in, day out for years so that one day when called upon, you can respond, your training at its peak, and save the day!”

– Stanley Motts –

Inilah Musyawarah!



Judul	: 12 Angry Men
Sutradara	: Sidney Lumet
Tanggal Rilis	: 10 April 1957
Durasi	: 96 menit
Genre	: Kriminal, Drama
Pemeran	: Henry Fonda, Lee J. Cobb, Martin Balsam

“It’s always difficult to keep personal prejudice out of a thing like this. And wherever you run into it, prejudice always obscures the truth. I don’t really know what the truth is. I don’t suppose anybody will ever really know. Nine of us now seem to feel that the defendant is innocent, but we’re just gambling on probabilities - we may be wrong. We may be trying to let a guilty man go free, I don’t know. Nobody really can. But we have a reasonable doubt, and that’s something that’s very valuable in our system. No jury can declare a man guilty unless it’s sure.”

– Juri #8 –

Musyawarah bukanlah sekedar metode. Ia adalah bentuk perjuangan terhadap kebenaran secara kolektif. Terkadang memusyawarahkan sesuatu yang alot menjadi hal yang sangat dihindari hingga akhirnya cara-cara seperti pemungutan suara jauh lebih dianjurkan ketimbang mencapai satu kata sepakat. Memang, dari segi efektivitas, musyawarah bisa dikatakan sangat memakan waktu, namun dalam hal validasi keputusan yang dicapai, tentu jauh lebih bisa diandalkan ketimbang kebenaran hasil pemungutan suara. Hal ini lah yang ditunjukkan dengan jelas pada film karya Sidney Lumet berjudul 12 Angry Men.

Mungkin mayoritas orang awam pada masa kini akan bosan dan bahkan tertidur menonton film klasik keluaran 1957 ini. Bagaimana tidak, selama kurang lebih 95 menit penonton hanya disajikan gambar hitam putih yang memperlihatkan sebuah diskusi 12 orang pada satu ruangan. Namun itu hanyalah penampakan sekilas, karena jika kita mengikuti arah diskusinya secara detail dari awal, diskusi tersebut akan menjadi tontonan menarik tersendiri untuk diikuti hingga akhir (kecuali jika benar-benar mengantuk). Dalam hal ini, walaupun hanya drama hitam putih dalam satu ruangan, Sidney Lumet telah berusaha membuat agar alur dan adegan yang diberikan sedinamis mungkin agar tetap bisa menjaga perhatian yang menonton. Tentunya film seperti ini memiliki naskah bertumpuk dan membutuhkan banyak improvisasi yang baik dari pemerannya. Akan tetapi, terlepas dari semua unsur ekstrinsik dari film ini, ide dan konten yang disajikan bisa dikatakan sangat luar biasa. Ya, sederhana namun luar biasa.

12 Angry Men secara umum hanya menceritakan bagaimana 12 juri hukum berdiskusi dan bermusyawarah untuk menentukan apakah seorang anak berumur 18 tahun benar-benar bersalah dalam tuduhan pembunuhan pada ayahnya sendiri. Pada awalnya, dari 12 juri, semua kecuali satu orang terlihat yakin bahwa anak tersebut bersalah dalam pembunuhan itu. Namun karena mereka harus satu suara, keraguan dari juri ke-8 (Henry Fonda) membuat mereka mau tidak mau membicarakan itu lebih lanjut hingga mencapai kesepakatan. Memang sesungguhnya walaupun pilihan yang tersedia buat mereka adalah bersalah atau tidak bersalah, namun ketika ada keraguan yang cukup rasional, mereka harus menyatakan tidak bersalah. Menariknya, sepanjang diskusi, dengan berbagai argumen yang dibahas dari beragam sudut, satu per satu juri yang lain mulai menunjukkan keraguannya juga terhadap tuduhan terkait. Hingga akhirnya, keseluruhan 12 juri mencapai kata sepakat bahwa anak tertuduh tidak bersalah.

Apa yang menarik dari film ini adalah bagaimana satu pendapat bisa mengubah semua keputusan bila dilakukan cara musyawarah, hal yang tidak akan bisa terjadi dalam pengambilan keputusan melalui pemungutan suara alias suara mayoritas. Juri ke-8 hanya menganggap semua kemungkinan lain masih ada walaupun sepanjang sidang sebelumnya telah cukup terpapar dengan jelas beragam saksi dan bukti. Tentu dalam hal ini keraguan memang sangatlah penting mengingat nyawa seseorang sangat bergantung di sini. Terkadang aku merasa memang untuk kasus-kasus seperti hukuman mati kita tidak boleh bermain-main ataupun seenaknya. Apa hak kita sebagai manusia yang bisa salah untuk mencabut nyawa seseorang sedangkan kita tidak tahu apa yang telah dilalui orang tersebut. Seperti apa yang menjadi argumen awal pada kasus film ini, ketika seorang anak tumbuh dan terdidik secara kasar dan lingkungan yang tidak baik, apakah lantas menjadi salah dia apabila psikologi dan karakternya terbentuk kasar juga? Hal ini menyangkut seberapa sadar seseorang dengan tindakannya sendiri, karena pada akhirnya semua kehendak tidak ada yang murni bebas, pastilah ditentukan oleh pola pikirnya yang ditentukan oleh pengalamannya selama hidup. Inilah kenapa hukuman terbaik untuk para penjahat adalah rehabilitasi karena itu cara paling manusiawi untuk menghargai tiap kehidupan.

Selain menyiratkan bahwa kita tidak boleh mudah menghakimi seseorang meski dengan cara paling formal sekalipun, film ini juga menyiratkan betapa pentingnya musyawarah sebagai pencarian keputusan paling baik dan rasional. Tentu bila langsung memakai pemungutan suara sebagai cara pengambilan keputusan, dengan mudah anak tertuduh dianggap bersalah. Memang

kekurangan dari demokrasi langsung yang berbasis pemungutan suara terlihat jelas di sini, bagaimana kebenaran ditentukan oleh suara mayoritas, terlepas dari kebenaran atau kebajikannya seperti apa. Suara minoritas bukanlah suara yang sekedar perlu “diakomodasi” namun tidak punya peran dalam pengambilan keputusan, itu lah mengapa musyawarah menjadi cara paling ideal dalam pengambilan keputusan. Namun dapat kita lihat sendiri dalam 12 Angry Men bagaimana betapa sulitnya menyatukan kepala orang banyak apalagi dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mungkin karena itulah penokohan yang dirancang di film ini dibuat seberagam mungkin, yang mana kedua-belas juri memiliki karakter yang berbeda-beda, agar dapat memperlihatkan secara ideal bagaimana sulitnya menyatukan persepsi dan pendapat. Bisa dibayangkan saja, 12 orang berdiskusi saja bisa menjadi panjang, apalagi bila tatarannya puluhan atau bahkan ratusan orang, entah berapa lama musyawarah yang harus dilakukan. Di sinilah terlihat kelebihan utama dari pemungutan suara: efektivitas yang sangat tinggi.



Film 12 Angry Men memang salah satu film yang cukup unik bagiku. Tidak ada satupun tokoh di dalamnya yang memiliki “nama”, mereka hanya diketahui sebagai juri kesatu hingga juri kedua-belas. Selain itu, merancang pembicaraan sepanjang film tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi bagaimana pengambilan gambar yang baik agar diskusi-diskusi di dalamnya tidak menjadi suatu hal yang monoton. Dari segi konten pun tiada duanya, sederhana tapi sangatlah menarik. Memang jelas bahwa film yang baik tidaklah harus film dengan efek video yang memukau, atau film dengan ketegangan yang bisa membuat jantung bedegup kencang, atau film dengan drama yang mengharukan. 12 Angry Men telah membuktikan diri menjadi film yang baik hanya dengan sebuah diskusi oleh 12 orang pada satu ruangan. Wajar bila akhirnya Sidney Lumet memenangkan sekitar 10 penghargaan atas namanya untuk film ini.

Dengan semua itu, mungkin dirasa kita memang perlu membuka mata mengenai ketertarikan kita pada film-film. Janganlah terintimidasi hanya karena ia berwarna hitam-putih atau kesederhanaan yang terlihat, mulailah konfrontasi ketertutupan kita pada film-film yang “dirasa” membosankan dan cobalah buka diri pada pembelajaran yang bisa diambil. Hal yang ku dapat dari film ini pun sederhana. Ya bisa saja banyak yang mengatakan untuk berhati-hati dengan keraguan, tapi tontonlah 12 Angry Men dan lihatlah bahwa keraguan bukanlah hal yang pantas untuk diabaikan!

“Maybe. It's also possible for a lawyer to be just plain stupid, isn't it? I mean it's possible.”

– Juri #8 –

Meninjau Kesadaran



Judul	: Shutter Island
Sutradara	: Martin Scorsese
Tanggal Rilis	: 19 Februari 2010
Durasi	: 138 menit
Genre	: Misteri, Thriller
Pemeran	: Leonardo DiCaprio, Ben Kingsley, Mark Ruffalo

Sanity's not a choice, Marshall. You can't just choose to get over it

– Dr. John Cawley –

Film yang bergenre horor sesungguhnya tidak harus terkait dengan hal-hal gaib atau semacamnya. Karena salah satu ciri khas dari horror itu sendiri adalah permainan reaksi emosi dari penonton yang ditimbulkan dari rasa takut dan kejutan-kejutan. Hal inilah yang ditunjukkan oleh salah satu film Leonardo Di Caprio yang berjudul *Shutter Island*. Ya, film ini menakutkan, tapi bukan karena darah yang bertumpahan atau hantu yang muncul tiba-tiba. Film ini menakutkan karena bermain dengan mental dan pikiran manusia, kita sendiri.

Shutter Island sesungguhnya merupakan novel yang dikarang oleh Dennis Lehane yang dikategorikan bergenre *psychological horror*. Cerita yang dibangun penuh dengan lika-liku dan membawa para penikmat untuk selalu bermain dengan tanda tanya akan realita yang sesungguhnya. Apalagi, Martin Scorsese sebagai sutradara memang memiliki *sense of thriller* yang berbeda. Keseluruhan aspek film, mulai dari suara latar yang selalu menciptakan atmosfer tegang, pemandangan yang tenang dan damai maupun menyesakkan, adegan yang selalu mengalir perlahan sehingga mempertahankan fokus, hingga alur cerita yang tak pernah lepas dari *twist* membuat yang menonton akan selalu menahan napas dan terikat dalam rasa penasaran.

Jika dilihat secara umum, mungkin akan terasa biasa. Namun jika diperhatikan dengan seksama, alur cerita yang dibuat sangatlah cantik, terdesain dengan sangat rapi. Dimulai dari seorang *marshall* (semacam polisi khusus), Edward 'Teddy' Daniels (Leonardo Di Caprio), bersama rekannya, Chuck Aule (Mark Ruffalo), yang pergi ke sebuah penjara sekaligus rumah sakit jiwa pada sebuah pulau kecil terisolasi bernama *Shutter Island* untuk menginvestigasi kasus lepasnya salah seorang pasien secara misterius. Teddy sendiri memiliki intensi khusus dalam kasus ini, yaitu mencoba mencari pembunuh istrinya dan menyelidiki konspirasi yang ia curigai terjadi di *Ashecliffe* terkait eksperimen pada manusia. Dengan semua keanehan yang ia temui di *Shutter Island*, ia semakin menyadari bahwa ia telah masuk dalam jebakan konspirasi yang ia selidiki. Dari zat kimia yang disisipkan dalam aspirin, makanan, maupun rokoknya, permainan trauma dan memori, hingga penekanan realita-realita palsu untuk menggaggu kepercayaannya pada realita yang sesungguhnya, Teddy terjebak dalam semua skenario yang disiapkan untuk menyingkirkannya. Bagian akhir dari cerita ini sesungguhnya sedikit menggantung dan kurang jelas, namun yang dapat aku sendiri simpulkan adalah bahwa Teddy masih bisa sadar sepenuhnya dengan dirinya sendiri dan lebih memilih untuk "mati" dibedah dan kehilangan kesadarannya, daripada hidup sadar dengan realita palsu, yaitu bahwa ia adalah pasien di *Ashecliffe* karena telah membunuh istrinya.

Cerita yang disajikan dalam *Shutter Island* sebenarnya membuatku kembali mempertanyakan ulang makna kesadaran. Seperti yang mungkin kita sering dengar selama ini dalam psikologi bahwa di balik kesadaran, manusia dikendalikan oleh persepsi lebih dalam dan mendasar pada jiwa manusia, sebutlah namanya alam bawah sadar. Mudahnya, alam bawah sadar menjadi kacamata utama persepsi manusia terhadap apa yang ia indrai, termasuk kenyataan yang ia terima atau percaya. Alam bawah sadar ini sendiri dibentuk dan ditempa oleh pengalaman dan serangkaian memori sejak seseorang lahir. Betapa kuatnya persepsi ini menentukan bentuk informasi yang masuk di kepala kita, bahkan realita yang diterima sendiri pun bisa berbeda. Banyak kelainan psikologis didasari pada gangguan alam bawah sadar yang akhirnya membuat seakan seseorang memiliki realitanya sendiri. Ketika alam bawah sadar sendiri yang menentukan bagaimana kesadaran kita mempersepsi dunia, sedangkan alam bawah sadar hanya ditentukan oleh pengalaman dan memori, hal ini seakan berarti bahwa kita tidak punya kehendak atas kesadaran kita sendiri. Sederhananya, seperti siklus yang membentuk manusia: apa yang kita lakukan menentukan apa yang kita alami, apa yang kita alami menentukan apa yang kita persepsikan, dan apa yang kita persepsikan menentukan apa yang kita alami. Makna kehendak bebas pun hancur di sini.



Seperti yang dikatakan Dokter Cawley, kesadaran/kewarasan (sanity) bukanlah pilihan, karena ia dibentuk oleh jutaan faktor kompleks dari lingkungan. Makna kewarasan sendiri pun menjadi relatif, karena sangat bergantung pada realita yang ia persepsikan. Ketika realita yang dipersepsikan seseorang berbeda dari khalayak umum, maka ia akan dianggap tidak normal, bahkan tidak waras, membuat apapun yang dikatakannya menjadi semacam bualan yang tidak perlu ditanggapi. Inilah yang pola yang dimanfaatkan oleh pihak Ashecliffe untuk “menyingkirkan” siapapun yang dianggap ancaman, termasuk Rachel Solando, mantan dokter di sana yang kemudian dianggap gila agar apapun yang ia ungkapkan tidak akan dihiraukan. Sebuah mekanisme pertahanan diri yang sangat luar biasa. Metode pembungkaman seperti ini bahkan lebih kejam daripada sekedar dibunuh atau diasingkan, karena dalam hal ini, objek yang dibungkam bahkan dipermainkan pikiran dan kesadarannya, diasingkan secara halus, dan dicabut kemanusiaannya. Pikiran sesungguhnya bukan hal yang pantas untuk dipermainkan. Bahkan, setertindas-tindasnya seseorang, pikiran adalah benteng kebebasan terakhir seorang individu. Ketika pikiran sendiri ditindas, maka apalagi kemanusiaan yang tersisa ia miliki.

Ide yang mendasari cerita ini bisa ku katakan sangatlah jenius. Makna yang terkandung di dalamnya secara implisit memperlihatkan makna kemanusiaan yang sesungguhnya. Menonton Shutter Island akan membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai jati diri dan kesadaran. Sesungguhnya pikiran dan kesadaran memang harta terakhir yang dimiliki seorang manusia. Bisa saja kita dipenjara, disiksa, dibunuh, diasingkan, dan hal-hal lainnya, tapi selama kita masih bebas dalam pikiran, kita masih belum kehilangan kemanusiaan kita. Dengan banyaknya makna yang bisa didapatkan, ditambah beragam aspek film yang tidak bisa dikatakan biasa, Shutter Island sangatlah direkomendasikan untuk ditonton.

Which would be worse - to live as a monster, or to die as a good man?

– Teddy Daniels –

Kesederhanaan Hidup

SPECIAL COLLECTOR'S EDITION

The world
will never be the same
once you've
seen it through the eyes of
Forrest Gump.

Tom Hanks is
**Forrest
Gump**

WINNER OF 6
ACADEMY AWARDS™
INCLUDING
BEST PICTURE 

"LIFE IS LIKE A BOX OF CHOCOLATES..."



Judul : Forrest Gump
Sutradara : Robert Zemeckis
Tanggal Rilis : 6 Juli 1994
Durasi : 142 menit
Genre : Drama, Roman
Pemeran : Tom Hanks, Robin Wright, Gary Sinise

"Momma said there's only so much fortune a man really needs and the rest is just for showing off"

– Forrest Gump –

Apa yang mendefinisikan manusia pada dasarnya hanya ditentukan hal sesederhana apa yang ia lakukan. Terkadang memang melakukan apapun akan terasa murni bila tidak didasari ekspektasi atau keinginan apapun. Hal ini lah yang ditunjukkan oleh Forrest Gump dalam novel yang dituliskan Winston Broom pada 1986 dan divisualisasikan melalui film pada 1994 oleh Robert Zemeckis. Ceritanya sederhana, bahkan memiliki unsur komedi juga, namun memiliki pembelajaran kehidupan yang tidak bisa dikatakan dangkal.

Konsep yang terkandung dalam kisah Forrest Gump memang sarat akan makna kehidupan. Bagaimana tidak, keseluruhan hidup Forrest Gump dari kecil hingga besar diceritakan secara detail dengan perspektif orang pertama. Bukan hanya itu, berbagai fenomena hidup dari perang vietnam hingga berbisnis udang terangkum secara baik dalam kisah hidup seorang Forrest Gump. Dari segi cerita, mungkin Winston Broom sangat layak diacungi jempol, ia berusaha menunjukkan bahwa hanya dalam kesederhanaan niat dan keikhlasan, hidup bisa membawa kita menempuh berbagai petualangan yang tak terbayangkan sebelumnya. Apalagi kemudian Robert Zemeckis menambah banyak poin plus dengan visualisasi yang ia ciptakan melalui film. Untuk sebuah kisah yang memakai sudut pandang orang pertama, film ini bisa dikatakan sukses, karena aku sendiri melihat tidak banyak film yang menggunakan narasi sudut pandang orang pertama, apalagi untuk semacam "otobiografi" seperti ini. Maka 8 piala oskar yang diraih film ini pun tak perlu lagi dipertanyakan ketika sudah menontonnya.

Bermula dari pada suatu titik dalam kehidupan seorang idiot bernama Forrest Gump (Tom Hanks), Forrest menceritakan pengalaman hidupnya dari kecil pada sembarang orang yang kebetulan ikut duduk bersamanya. Mulai dari ketika ia diberi alat bantu jalan pada kakinya, kedekatan dengan Jenny Curran (Robin Wright & Hanna Hall), penugasan ke Vietnam, menjadi pemain ping pong handal, hingga menjadi pebisnis udang yang sukses. Keseluruhan kehidupan diceritakan sedemikian rupa sehingga penonton seperti bisa merasakan bagaimana kehidupan Forrest. Walau memang beberapa bagian dalam cerita terasa aneh, kurang masuk akal, dan terkesan "dipaksakan", entah memang bertujuan untuk memberi unsur komedi atau memang sesuatu yang diharapkan benar-benar jadi bagian dari kisah. Salah satu contohnya adalah bagaimana Forrest Gump berlari tiada henti dari ujung Amerika ke ujung yang lain. Terlepas dari rasionalitasnya, kisah dalam film ini tetap memiliki banyak arti.

Kemampuan Tom Hanks dalam memerankan seseorang yang polos dan idiot terlihat luar biasa dalam Forrest Gump. Baik dari cara berbicara maupun ekspresi wajah yang tercipta membuat Forrest Gump sangat terlihat natural dan khas. Aku sendiri awalnya tak menyangka bahwa Forrest Gump adalah orang yang sama dengan yang memainkan Robert Langdon yang kharismatik dalam Da Vinci Code atau Captain Miller yang tegas dalam Saving Private Ryan. Tentu tidak mudah memainkan peran tokoh yang "tidak normal", karena akan membutuhkan pembiasaan yang baik agar semua ekspresi bisa tercipta senatural mungkin. Pembanding yang baik mungkin seperti bagaimana Robert De Niro memainkan Leonard Lowe dalam Awakenings atau bagaimana Robin Williams memainkan Parry dalam The Fisher King. Semunya memiliki tantangan besar dalam "meniru" tingkah laku seseorang yang tidak normal.

Melihat inti ceritanya, sebenarnya hampir di setiap bagian kita bisa menarik pembelajaran mengenai hidup. Namun secara keseluruhan, apa yang ku pelajari dari Forrest Gump adalah bagaimana hidup sepenuhnya tanpa ekspektasi apapun akan menciptakan diri yang sangat ikhlas. Forrest yang ber-IQ rendah membuatnya tidak bisa berpikir panjang atau rumit untuk memutuskan sesuatu hingga ia secara jujur dan murni selalu melakukan apa-apa cukup berdasarkan apa yang ia kehendaki saat itu. Hal ini mirip dengan apa yang diajarkan oleh Buddha atau Zen mengenai hidup tanpa hasrat dan ekspektasi. Forrest bahkan tidak tahu apa yang benar-benar ia inginkan dalam hidupnya, karena secara polos ia bersih dari ego dan kepentingan apapun. Ketika hal ini terjadi, perasaan paling bening akan muncul tanpa dikotori oleh apapun. Maka bisa dilihat

bagaimana cinta Forrest pada Jenny begitu tulus dan jujur tanpa ada motivasi apapun yang melatarbelakangi.



Terlebih lagi, kisah Forrest Gump menunjukkan bahwa dengan memaksimalkan hidup saat ini tanpa berekspektasi banyak akan membawa kita ke berbagai kemungkinan yang begitu luas. Semua kemungkinan itu pun pasti akan terjadi dengan baik tanpa ada penyesalan atau apapun. Memang, pikiran rasional membuat kita menjadi sibuk dengan pertimbangan macam-macam dalam memilih jalan kehidupan, hingga akhirnya pasti akan memunculkan kekecewaan bila tak sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara sederhana, dapat kita katakan Forrest tidak punya kapabilitas otak untuk berpikir macam-macam dan membuatnya menerima segalanya apa adanya tanpa harapan dan ekspektasi. Didasari perasaan yang murni, segalanya jadi mungkin. Terkadang perencanaan dan mimpi yang terlalu detail hanya akan membatasi kemungkinan-kemungkinan yang ada pada masa depan sehingga menutup cakrawala pengalaman dalam petualangan kehidupan yang sesungguhnya selalu penuh dengan hal-hal menakjubkan.

Forrest Gump mengandung banyak pembelajaran yang sebenarnya bisa dikupas satu-satu untuk setiap bagiannya. Tentu saja hal ini karena Forrest Gump merupakan murni sebuah kisah hidup seseorang. Namun yang namanya pembelajaran tentu tergantung pada masing-masing individu, maka daripada aku memperpanjang pembahasan pribadi, lebih baik siapapun yang mau meluangkan waktunya, petik sendiri apa yang bisa didapat dari sebuah film Forrest Gump. Diiringi sedikit komedi, film ini akan membawa kita dengan nyaman menelusuri luasnya kehidupan sesungguhnya.

"Some people don't think miracles happen, well, they do."

– Forrest Gump –

Kekuatan Ide



Judul : V for Vendetta
Sutradara : James McTeigue
Tanggal Rilis : 11 Desember 2005
Durasi : 132 menit
Genre : Aksi, Drama, *Thriller*
Pemeran : Hugo Weaving, Natalie Portman, Rupert Graves

Beneath this mask there is more than flesh. Beneath this mask there is an idea, Mr. Creedy, and ideas are bulletproof.

- V -

Ide melampaui manusianya sendiri! Itulah yang paling tercamkan dalam pikiranku semenjak menonton film yang satu ini, yang kemudian menjadi semangat utamaku untuk mencalonkan diri menjadi ketua himpunan. Film yang bisa ku katakan luar biasa dengan gagasan yang dibawanya mengenai pentingnya sebuah ide sebagai jiwa setiap eksistensi. Mungkin aku yang berlebihan atau memang itulah makna yang bisa diambil, tapi memang film ini tidak hanya sekedar sebuah film *action* yang memukau penonton dari segi penampilan dan adegan, walau tetap memang tidak bisa dipungkiri bahwa yang dilakukan oleh V dalam film ini begitu keren dan mengagumkan.

Walau tidak memenangkan oscar, *V for Vendetta* telah memenangkan 10 penghargaan dengan kategori bermacam-macam. Semua tidak lepas dari usaha Wachowski bersaudara yang berhasil menuliskan ulang komik tahun 1988 karya Alan Moore dan David Lloyd dalam bentuk sebuah plot kisah yang kemudian dapat dibungkus dengan baik oleh James McTeigue menjadi sebuah film berdurasi 2 jam lebih sedikit. Memang tentu saja transformasi komik 10 jilid menjadi sebuah film akan tetap membutuhkan modifikasi dan penyesuaian, sehingga terlihat cukup banyak perbedaan antara kedua bentuk karya, termasuk di dalamnya adalah dialog perkenalan V yang mencakup 48 kata yang diawali huruf V.

V (Hugo Weaving), seseorang misterius bertopeng Guy Fawkes, mengisi penuh film ini dalam perjalanannya melaksanakan rencana penghancuran gedung parlemen pada 5 November, sebagai bagian dari revolusi menjatuhkan rezim yang kala itu menindas London. Seorang wanita, Evey Hammond (Natalie Portman), tak sengaja terlibat dengan semua itu, hingga terpaksa meninggalkan seluruh kehidupannya dan terlahir kembali dengan kesadaran baru setelah "ditempa" oleh V dalam sebuah skenario yang bisa dikatakan sangat terasa nyata dan cukup kejam. Dengan sedikit bumbu-bumbu misteri mengenai bagaimana masa lalunya, keseluruhan kisah menekankan bagaimana ide bisa menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa, melampaui pelakunya sendiri. Apa yang dilakukan V adalah sebuah bentuk cantik revolusi yang tidak perlu menggunakan kekerasan berlebih, karena yang terpenting dari semua perubahan adalah ide yang mendasarinya, dan bagaimana ide itu tertanam oleh pelaku-pelaku perubahan tersebut.

Mungkin ketika menonton film ini, rasa penasaran akan muncul mengenai apa sesungguhnya topeng yang dikenakan V dan apa yang terjadi pada 5 November. Semuanya terkait hal yang sama, yaitu sebuah kejadian pada 1605 di Inggris yang terkenal dengan nama "*Gunpowder Plot*". Topeng yang dikenakan V mungkin sering kita kenali pada poster-poster ataupun media-media yang berkaitan dengan dunia teater, mungkin karena memang kisah *Gunpowder Plot* menjadi basis permulaan dari pantonim pada awal abad ke-19, namun sesungguhnya topeng itu menjadi sebuah simbol anarki modern, simbol dari perjuangan untuk meraih kebebasan. Topeng itu merupakan tiruan wajah Guy Fawkes atau Guido Fawkes, yang pada 5 November 1605 tertangkap ketika merencanakan pembunuhan King James I. Pembunuhan itu direncanakan bersama 12 orang lainnya dengan meledakkan gedung parlemen Inggris atau dikenal dengan Istana Westminster dalam rangka mengembalikan kejayaan katolik pada kekuasaan. Memang kala itu adalah masa-masa pertentangan antara protestan dan katolik tengah hangat-hangatnya, apalagi Guy Fawkes sendiri merupakan veteran perang 8 tahun antara katolik Spanyol dengan protestan Belanda. Karena rencana mereka bocor entah dari mana, Fawkes tertangkap basah tengah menjaga stok bubuk mesiu di bawah istana Westminster.

Pada awalnya, dengan dihukumkannya Guy Fawkes dalam kegagalan rencana pada 5 November itu, Guy Fawkes menjadi simbol kegagalan pengkhianatan dan 5 November pun menjadi sebuah hari peringatan sebagai "*joyful day of deliverance*" yang hingga saat ini masih dirayakan dalam bentuk *bonfire night*, sebuah festival kembang api pada malam 5 November. Namun seiring waktu, Guy Fawkes menjadi sebuah simbol perlawanan, revolusi, dan semangat perubahan. Entah bagaimana hal tersebut bermula, namun ketidaksukaan Alan Moore dengan

pemerintahan Inggris pada akhir abad ke-19 membuatnya bersama David Lloyd menciptakan komik yang menjadikan topeng Guy Fawkes sebagai perlambangan perlawanan terhadap pemerintah. Lloyd menjelaskan bahwa karakter V dalam komik tersebut, V for Vendetta, mengadopsi persona, karakter, dan misi dari Guy Fawkes dulu, yaitu sebuah revolusi besar. Apalagi ketika komik tersebut kemudian dijadikan film pada 2006, penggunaan topeng Guy Fawkes menjadi meluas di seluruh dunia dalam kelompok-kelompok *anti-establishment protest*, mereka-mereka yang menentang keteraturan yang kaku pada masyarakat.



Sebenarnya bila dilihat, memang V for Vendetta sangat memperlihatkan ide anarki modern, yang mana kebebasan diri menjadi syarat mutlak melakukan tindakan apapun. Kekuatan sesungguhnya masyarakat ada pada tiap individu, dan kekuatan itu terjiwai dalam bentuk ide. Orang bisa berganti, namun ide selalu abadi. Revolusi yang sesungguhnya adalah bila tiap individu bergerak sesuai kehendak masing-masing secara bebas dengan ide yang sama. Film ini juga menunjukkan betapa pentingnya simbol sebagai sebuah perwujudan konkret dari satu ide. Seperti halnya topeng yang ia pakai sebagai simbol dari tidak-pentingnya identitas diri, karena yang terpenting adalah gagasan dan tindakan, ataupun peledakan gedung parlemen sebagai simbol kehancuran kepercayaan terhadap pemerintah. Kita tidak bisa meremehkan simbol, karena sesungguhnya simbol itu sebagai *vesse/* atau wadah dari ide inti yang diwujudkan secara konkret, seperti halnya bendera Indonesia sebagai simbol identitas bangsa yang harus dijaga dan bahkan tidak boleh terkena tanah, padahal ia hanyalah selembar kain berwarna merah dan putih. Simbol juga merupakan bagaikan gerbang menuju makna yang sesungguhnya, ia membungkus jati diri dalam sebuah artefak, topeng yang menyelimuti. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Oscar Wilde, "Give a man a mask, and he will show you his true face."

Film ini terlalu bagus untuk ku ungkapkan sebenarnya. Banyak hal yang ku pelajari dan menginspirasi dari dalamnya. Konsep mengenai kekuatan ide yang ada di dalam film ini bisa terangkum begitu cantik dalam kompleksitas cerita yang tak kalah menariknya. Daripada aku membual terlalu banyak lagi, mungkin memang sebaiknya siapapun yang belum menonton segera menonton, menghayati, dan mengambil kontemplasi.

Symbols are given power by people. Alone, a symbol is meaningless, but with enough people, blowing up a building can change the world.

- V -

Pidato Terbaik Dalam Sejarah



Judul : The Great Dictator
Sutradara : Charles Chaplin
Tanggal Rilis : 15 Oktober 1940
Durasi : 125 menit
Genre : Comedy, Drama, War
Pemeran : Charles Chaplin, Paulette Goddard, Jack Oakie

“I’m sorry, but I don’t want to be an emperor. That’s not my business. I don’t want to rule or conquer anyone. I should like to help everyone - if possible - Jew, Gentile - black man - white. We all want to help one another. Human beings are like that. We want to live by each other’s happiness - not by each other’s misery. We don’t want to hate and despise one another. In this world there is room for everyone. And the good earth is rich and can provide for everyone. The way of life can be free and beautiful, but we have lost the way.

Greed has poisoned men’s souls, has barricaded the world with hate, has goose-stepped us into misery and bloodshed. We have developed speed, but we have shut ourselves in. Machinery that gives abundance has left us in want. Our knowledge has made us cynical.

Our cleverness, hard and unkind. We think too much and feel too little. More than machinery we need humanity. More than cleverness we need kindness and gentleness.

Without these qualities, life will be violent and all will be lost....

The aeroplane and the radio have brought us closer together. The very nature of these inventions cries out for the goodness in men - cries out for universal brotherhood - for the unity of us all. Even now my voice is reaching millions throughout the world - millions of despairing men, women, and little children - victims of a system that makes men torture and imprison innocent people.

To those who can hear me, I say - do not despair. The misery that is now upon us is but the passing of greed - the bitterness of men who fear the way of human progress. The hate of men will pass, and dictators die, and the power they took from the people will return to the people. And so long as men die, liberty will never perish.”

– Jewish Barber (Chaplin) –

Beberapa kalimat di atas adalah potongan sebuah pidato terbaik yang pernah ku dengar selama hidup, dan mungkin sulit menyangka bahwa pidato itu dibuat oleh seorang komedian terkenal, Charles Chaplin, dalam "The Great Dictator". Loh, Charlie Chaplin? Bukankah ia aktor film bisu? Bagaimana mungkin ia pidato? Iya, tentu saja tidak semua filmnya bisu. Setelah 13 tahun berkarir dalam film bisu, Charles Chaplin atau lebih akrab dikenal dengan Charlie Chaplin, membuat film ini sebagai film pertamanya yang memakai suara penuh. Melihat masa rilisnya, Chaplin bisa dikatakan cukup berani untuk menciptakan dan memublikasikan sebuah film yang secara tidak langsung menyindir apa yang terjadi di Jerman pada masa itu, apalagi 1940 adalah masa-masa awal Perang Dunia ke II.

The Great Dictator menceritakan bagaimana setelah Perang Dunia ke I, sebuah negara bernama Tomania mengalami depresi berat, terutama dalam hal ekonomi. Dari krisis ini, Adenoid Hynkel (Chaplin), berhasil mendapatkan kekuasaan dan menjadikannya diktator di Tomania. Di tempat lain, seorang tukang potong rambut yahudi mengalami amnesia dan membuatnya tak tahu apa-apa mengenai keadaan saat itu. Kebanggaannya sebagai ras Arya membuat Hynkel berambisi untuk menjadi penguasa dan menyingkirkan semua ras non-Arya. Semua yang terjadi selama film sungguh bagaikan cermin bagaimana Jerman pada masa itu, yang mana setelah kalah dari Perang Dunia ke II, mengalami krisis yang kemudian dimanfaatkan oleh Partai Nazi untuk berkuasa.

Kemiripan yang terjadi antara Chaplin dengan Hitler, mulai dari wajah, postur tubuh, hingga bahkan umur, lah yang membuat film ini begitu terasa nyata. Umur Chaplin dan Hitler sendiri ternyata hanya selisih 1 minggu, yang mana Chaplin lahir pada 16 April 1889 dan Hitler pada 20 April 1889. Dengan terinspirasi kemiripan itulah Chaplin kemudian membuat film ini dalam rangka serangan halus terhadap Hitler yang kala itu telah menunjukkan kediktatorannya. Berusaha tidak mengubah ciri khasnya yang merupakan komedian, ia tetap berhasil secara tidak langsung menciptakan propaganda yang sangat mendukung keadaan di Eropa yang mana tengah tegang di ambang Perang Dunia ke II.

Chaplin memulai produksi film ini pada 1937, 4 tahun setelah Adolf Hitler meraih tampuk kekuasaan melalui *Enabling Act*, dan menyelesaikannya pada 1940. Chaplin dalam film ini terlihat sangat berusaha menyesuaikan realita yang sesungguhnya, dimulai dari tekanan terhadap kaum non-Arya, terutama Yahudi, hubungan dengan Benito Mussolini (yang diperankan oleh Jack Oakie sebagai Napolini), hingga rencana Hitler untuk melakukan agresi militer. Bahkan, Chaplin menghabiskan berjam-jam mempelajari tingkah laku Hitler untuk benar-benar bisa menciptakan imitasi sempurna Hitler melalui filmnya, walau mungkin tetap dimodifikasi oleh Chaplin untuk tetap mempertahankan unsur komedi dari film.

Di tengah keadaan Eropa saat itu, film ini sangat didukung penuh oleh Inggris dan juga Amerika yang merupakan satu sekutu melawan Jerman. Padahal, ketika pertama kali Chaplin mengumumkan pembuatan film ini, pemerintahan Inggris sempat mengancam akan melarang peredarannya. Namun semakin mendekati 1939, keadaan yang semakin menegang antara Jerman dan Inggris mengubah drastis sikap Inggris yang memandang film ini memiliki nilai propaganda yang bisa dimanfaatkan. Bahkan Roosevelt sendiri mengirimkan utusan langsung ke Chaplin untuk memberi dorongan penuh akan pembuatan The Great Dictator. Sebaliknya, film ini dilarang keras untuk beredar pada semua daerah kekuasaan Nazi, yang ketika itu telah merentang hingga perancis, walau tercatat dalam sejarah film ini pernah ditayangkan dua kali di Jerman secara diam-diam. The Great Dictator telah menunjukkan kekuatan utama film sebagai media propaganda, apalagi di tengah keadaan seperti Perang Dunia ke II.

Bisa dikatakan ini film kebanggaan Chaplin sendiri, diperlihatkan dari bagaimana keseluruhan elemen pembuatan, dari sutradara, penulisan cerita, hingga biaya, semua dipegang

sendiri oleh Chaplin. Momen yang begitu pas mungkin yang menjadi semangat utama Chaplin untuk menyelesaikan film ini, yang berkali-kali mengalami modifikasi karena menyesuaikan keadaan. Penyesuaian paling besar adalah pada bagian akhir film, termasuk pidato terkenalnya, yang dipicu oleh invansi Hitler ke Perancis pada awal 1940 yang berujung pada menyerahnya Perancis pada Juninya. Maka sangatlah wajar bila kemudian film ini menjadi *box-office* terbesar Chaplin sepanjang karir perfilmanya, yang mana penjualannya mencapai 5 juta dolar Amerika. Seorang biografer, Jaffrey Vance, dalam bukunya "Chaplin: Genius of the Cinema", juga menuliskan "*Chaplin's 'The Great Dictator' survives as a masterful integration of comedy, politics, and satire. It stands as Chaplin's most self-consciously political work and the cinema's first important satire.*". Di tempat lain, pada 1997 *The Great Dictator* juga dicatat oleh *Library of Congress* dalam *National Film Registry* sebagai "*culturally, historically or aesthetically significant*".



Hal yang menjadi kelebihan utama dalam *The Great Dictator* sebenarnya adalah pidato Chaplin mengenai perdamaian pada akhir dari film. Beberapa bahkan mengatakan itu adalah pidato terbaik dunia sepanjang masa, paling tidak hingga saat ini, karena setelah 75 tahun berlalu pun, pidato itu masih mengugah dan relevan untuk didengarkan. Aku sendiri mengetahui film ini dari pidato tersebut, yang mungkin bisa membuat air mata mengalir bila menghayatinya. Apresiasi luar biasa memang pantas didapatkan Charlie Chaplin, mengingat *The Great Dictator* adalah film pertamanya yang tidak bisu, dan juga mengingat karakter dia sebagai komedian masih mampu membuat sebuah pidato terkenal yang mungkin bisa menyamai pidato Soekarno atau Stalin. Hal lain yang menjadi bukti kehebatan Chaplin adalah bagaimana ia pada film ini memerankan dua peran sekaligus yang sangat berbeda. Tercatat bahwa Chaplin bahkan mengambil gambar untuk satu peran harus total sebelum memainkan peran lain agar kontrasnya kedua karakter bisa sangat terasa, hingga akhirnya dua karakter ini menjadi satu pada pidato terakhirnya.

Menonton *The Great Dictator* sebenarnya bisa memunculkan ketertarikan pada sejarah, terutama Perang Dunia ke II. Melalui film ini, gambaran sederhana keadaan Jerman pada interval Perang Dunia ke I dan II dapat terlihat. Walau mungkin, Chaplin banyak melakukan perubahan seperti bagaimana Haynkel dengan Napolini berebut Osterlich yang tidak terjadi pada keadaan sesungguhnya. Selain itu, efek moral dari pidato Chaplin lah yang membuat film ini sangat disarankan menjadi daftar tonton bagi siapapun. Terlepas dari konten filmnya yang "jadul", hitam-putih dan *screenplay* yang sederhana, film ini bisa kukatakan salah satu film terbaik yang pernah ku tonton, karena sesungguhnya pada zaman modern seperti sekarang, film-film cenderung hanya mementingkan visual dan unsur menghibur ketimbang makna dan esensi dari suatu film. Setelah

38 sepeninggalnya, melalui film ini, semoga kita tetap mengingat Chaplin memang seorang maestro sinema. Maka tontonlah!

“Soldiers! don’t give yourselves to brutes - men who despise you - enslave you - who regiment your lives - tell you what to do - what to think and what to feel! Who drill you - diet you - treat you like cattle, use you as cannon fodder. Don’t give yourselves to these unnatural men - machine men with machine minds and machine hearts! You are not machines! You are not cattle! You are men! You have the love of humanity in your hearts! You don’t hate! Only the unloved hate - the unloved and the unnatural! Soldiers! Don’t fight for slavery! Fight for liberty!

In the 17th Chapter of St Luke it is written: “the Kingdom of God is within man” - not one man nor a group of men, but in all men! In you! You, the people have the power - the power to create machines. The power to create happiness! You, the people, have the power to make this life free and beautiful, to make this life a wonderful adventure.

Then - in the name of democracy - let us use that power - let us all unite. Let us fight for a new world - a decent world that will give men a chance to work - that will give youth a future and old age a security. By the promise of these things, brutes have risen to power. But they lie! They do not fulfil that promise. They never will!

Dictators free themselves but they enslave the people! Now let us fight to fulfil that promise! Let us fight to free the world - to do away with national barriers - to do away with greed, with hate and intolerance. Let us fight for a world of reason, a world where science and progress will lead to all men’s happiness. Soldiers! in the name of democracy, let us all unite!”

– Jewish Barber (Chaplin) –

Melintas Jarak



Judul	: Voices of Distant Star (Hoshi No Koe)
Sutradara	: Makoto Shinkai
Tanggal Rilis	: 2 Februari 2003
Durasi	: 25 menit
Genre	: Animasi, Drama
Pemeran	: Mika Shinohara, Makoto Shinkai, Sumi Mutoh

We are far, far, very, very far apart... but it might be that thoughts can overcome time and distance.

– Mikako Nagamine –

Durasi pada film tidak berbanding lurus dengan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini lah yang selalu bisa dibuktikan oleh Makoto Shinkai, termasuk pada *Voices of Distant Star*, yang hanya berdurasi 24 menit. Film ini memang tergolong film pendek, bahkan durasinya menyamai durasi anime serial pada umumnya karena memang sudah menjadi ciri khas Makoto Shinkai dalam membuat film anime dengan durasi yang tidak biasa.



Seperti *The Place Promised in Our Early Days*, pada film ini juga, Makoto Shinkai mencoba membungkus cerita yang dibuatnya dalam pernak-pernik *science-fiction* namun tidak kehilangan inti temanya yaitu roman. Konsep-konsep yang digunakan olehnya mungkin membuat orang yang serius akan mengatakan “apaan sih”, seperti alien yang mulai menginvasi alam semesta dan seorang anak SMA yang tiba-tiba bertugas ke angkasa luar untuk mengusir alien tersebut. Namun di sini lah kondisi ketika rasionalitas kisah tidak terlalu penting dalam mengambil makna yang ada di dalamnya, seperti halnya mitologi, yang hanya perlu dinikmati dan dipelajari, tanpa perlu dipertanyakan kebenarannya. Dalam kurang dari setengah jam, Makoto mencoba menyajikan semua kisah alien tersebut dengan singkat padat dan jelas namun tidak sampai membingungkan dan tidak kehilangan arah untuk menyampaikan pesan sesungguhnya.

Jika diperhatikan, kisah pada *Voices of Distant Star* memiliki banyak keanehan dalam hal rasionalitas, membuat kita tak punya pilihan selain menerima begitu saja tanpa perlu dipikirkan dalam-dalam. Secara umum, yang diceritakan adalah bagaimana Mikako Nagamine berkomunikasi dengan Noboru yang mana jarak mereka semakin merentang jauh bahkan dalam tataran tahun cahaya. Selain bahwa cinta sesungguhnya bisa menembus ruang dan waktu, film ini juga menunjukkan betapa makna komunikasi akan terasa ketika ia semakin sulit diraih. Bayangkan ketika dulu belum ada teknologi apapun terkait komunikasi, ketika untuk bisa berbicara dengan seseorang yang bermil-mil jauhnya, kita harus menunggu berminggu-minggu hingga sepucuk surat buram datang bersama barang-barang lainnya yang bisa saja rusak atau hilang di tengah laut, makna setiap kata akan melebihi materi apapun. Demikian juga yang ditunjukkan dalam *Voices of Distant Star*, namun dengan kondisi yang diperluas.

Karena film ini singkat alangkah lebih baik langsung buka *browser* dan *streaming* atau *download* langsung film ini di tempat-tempat yang telah ada. Hal yang paling membuat film karya Makoto Shinkai enak dinikmati adalah gaya visualisasinya yang selalu dramatis, bagaimana ia mengambil sudut-sudut tertentu yang pas, menggambarkan langit dengan gradien warna yang memukau, atau *screenplay* yang tak biasa. Dalam hal ini narasi menjadi penentu utama berhasil tidaknya makna tersampaikan atau tidak, maka dari itu harmonisasi antara narasi dengan *screenplay* yang dimainkan menjadi sangat penting dalam film seperti ini dan itulah yang berhasil dilakukan oleh Makoto Shinkai.

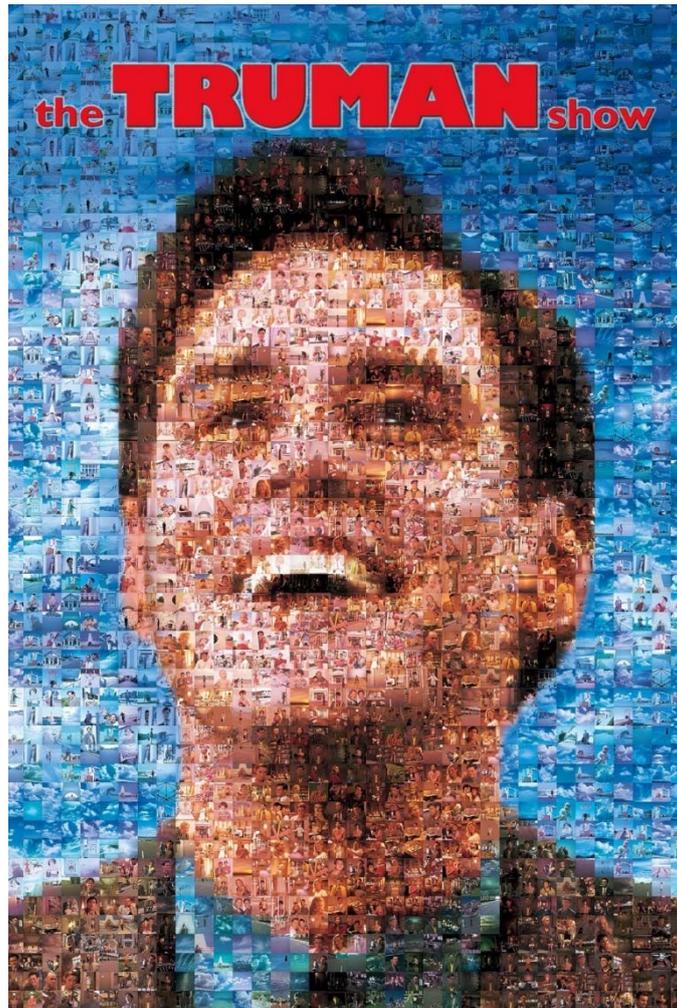
Anime sesungguhnya tidak hanya untuk mereka yang *freak* yang punya memori *bergigabyte* khusus hanya untuk kumpulan anime. Ketika kita bisa memilah dengan baik, sesungguhnya banyak anime yang sarat akan makna dan pembelajaran, apalagi anime

merupakan salah satu bentuk film yang bisa dinikmati hampir semua kalangan. *Voices of Distant Star* ini adalah contohnya. Hampir semua narasi yang disajikan dari awal hingga akhir merupakan nasihat yang penuh dengan makna, bagaimana kita kelak menentukan arah hidup, bagaimana kelak kita punya seseorang yang kita cintai, bagaimana arti merindu, dan lain sebagainya, dan semua tersaji hanya dalam 24 menit. Maka bagi yang masih belum suka anime, mulai lah menonton hal-hal sederhana seperti *Voice of Distant Star*, dan jangan berhenti di situ, karena film Makoto Shinkai yang lain seperti *5 Centimeter per Second*, tidak kalah memukau dan siap mempermainkan hati kita semua terutama yang melankolis.

To become an adult, pain is necessary too, but you will probably be able to go much, much farther, even to other galaxies and other universes.

– Noboru Terao –

Antara Ilusi dan Realita



Judul : The Truman Show
Sutradara : Peter Weir
Tanggal Rilis : 5 Juni 1998
Durasi : 103 menit
Genre : Komedi, Drama, Sci-fi
Pemeran : Jim Carrey, Ed Harris, Laura Linney

Christof: I know you better than you know yourself.

Truman: You never had a camera in my head!

Apa makna hidup? Pertanyaan seperti ini mungkin akan muncul di kepala setiap orang. Hanya saja, tidak semua kondisi memungkinkan pertanyaan tersebut dipertahankan untuk kemudian diperjuangkan jawabannya. Entah tertimpa oleh pikiran-pikiran lain, ataupun memang waktu telah dipenuhi oleh kesibukan sehingga tak ada kesempatan sedikitpun untuk sekedar merenunginya, pertanyaan seperti itu lebih sering tenggelam dalam otak manusia ketimbang tersadari dan terangkat dalam usaha untuk menjawab. Itulah mengapa banyak manusia yang lebih sering membiarkan hidupnya mengalir dan menerimanya apa adanya, tanpa perlu banyak pikir dan tanya. Bukankah itu hidup yang menyenangkan? Yang cukup sekedar dinikmati dan dihayati. Terkadang pertanyaan-pertanyaan 'filosofis' seperti itu hanya akan merusak kenyamanan karena tentu itu akan membongkar ulang arti segala sesuatu yang terkait di dalamnya, membongkar pandangan kita terhadap dunia, bahkan juga membongkar pemahaman kita mengenai diri sendiri. Pertanyaan itulah yang kurasa kemudian menjadi dasar cerita film *The Truman Show*, sebuah film luar biasa yang mengisahkan bagaimana jika hidup hanyalah rekayasa.

Film *The Truman Show* awalnya hanya menceritakan kehidupan sehari-hari seorang manusia biasa yang cukup ceria bernama Truman Burbank (Jim Carrey). Truman hidup normal selayaknya orang-orang pada umumnya: tinggal di sebuah rumah sederhana, bekerja di kantor, dan lain sebagainya. Kehidupannya diceritakan cukup detail pada awal film, dari bagaimana ayahnya meninggal tenggelam di tengah laut, hingga bagaimana ia jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Lauren (Natascha McElhone). Tentu mayoritas penonton akan cukup terserap pada kisah-kisah awal yang normal ini dan sukar menduga apa yang menjadi inti film ini kemudian.

Mulai pertengahan film, barulah mulai sedikit terbaca bahwa kehidupan normal Truman bukanlah inti kisahnya. Dengan diperlihatkannya beberapa kejanggalan dari kehidupan Truman, seperti bagaimana ia melihat cahaya jatuh dari langit, suara aneh di radio, atau bagaimana ia seakan selalu dicegah untuk keluar dari pulau Seahaven, pulau tempat ia tinggal saat itu. Truman sendiri diperlihatkan kecurigaannya terkait hal tersebut, yang membuat ia kemudian memutuskan untuk mencari tahu. Setelah titik ini lah imajinasi para penonton mungkin akan dipermainkan dengan beragam ekspektasi terhadap kemungkinan-kemungkinan dari film tersebut. Ketika terlihat bahwa film ini tidak lah sekedar sebuah film komedi keseharian sederhana sebagaimana yang mungkin dibayangkan oleh penonton, inti sesungguhnya dari film ini barulah terlihat.

Aku sendiri tak pernah menyangka apa yang kemudian diperlihatkan di bagian akhir film. Ternyata kehidupan Truman hanyalah rekayasa! Dan bayangkan saja, semua rekayasa itu telah dilakukan selama 30 tahun lebih sejak Truman lahir, dan itu semua hanya untuk sebuah *reality show*! Ide terciptanya film ini bisa kubilang gila hingga bisa merancang kisah seperti ini. Pada bagian akhir film, memang semua kejanggalan dari kehidupan Truman satu per satu diperjelas, dengan suasana emosional yang perlahan dibangun. Puncaknya adalah ketika Truman akhirnya memutuskan untuk mengarungi lautan, sesuatu yang didesain harusnya tidak terjadi disebabkan ia trauma atas kematian ayahnya, untuk keluar dari semua kejanggalan di pulau Seahaven. Bahkan di titik itu pun sang sutradara dari skenario kehidupan Truman, Christof (Ed Harris), sebegitu kerasnya mencegah Truman untuk mengetahui yang sesungguhnya hingga menciptakan badai kencang untuk melawan perahu Truman. Di tengah kondisi seperti itu pun, Truman dengan tegarnya masih dapat berteriak "Is that the best you can do? You're gonna have to kill me!" Ketika melihat adegan itu, aku merasa seperti melihat keteguhan seorang manusia untuk mencari makna hidupnya. Film ini pun diakhiri dengan keberhasilan Truman untuk keluar dari penjara skenario yang telah mendesain seluruh hidupnya selama 30 tahun lebih, hanya dengan konsep sederhana, sebagaimana ku kutip di awal tulisan ini "*you never had a camera in my head!*"

Film ini bisa dikatakan cukup luar biasa dalam hal kisah. Begitu banyak makna yang bisa didapat dari cerita yang diperlihatkan. Bisa dikatakan juga, makna-makna ini berlapis-lapis, bergantung pada sejauh apa seorang penonton menggali dan bergantung perspektif awal

penonton. Lapis-lapis makna ini merentang dari hanya sekedar sebuah komedi yang menghibur, drama mengenai makna kehidupan, kritik terhadap media, hingga konsep ketuhanan. Tentu tidak mudah merancang suatu film dengan ide gila seperti ini. Dilihat dari sisi manapun, film ini tetaplah merupakan sebuah *masterpiece*. Sayang, herannya tidak ada satupun piala Oscar yang diberikan pada film ini untuk kategori apapun, meskipun film ini jelas memenangi penghargaan-penghargaan lainnya, yang secara total berjumlah 38 penghargaan.



Untuk sebuah film komedi, kurasa film ini memang agak sedikit keluar jalur. Memang tetap ada unsur-unsur jenaka yang diperlihatkan di film, namun itu tidaklah banyak, dan itu pun hanya padat di bagian awal film. Di bagian tengah ke akhir, ketika *twist* dari film ini mulai diperlihatkan, suasana pun berubah menjadi lebih serius dan emosional ketimbang jenaka dan santai. Ini yang kemudian membuat banyak *reviewer* menekankan hal yang sama, yakni kekecewaan akan genre komedi dari film ini. Melihat Jim Carrey sebagai pemeran utama, dan dengan jelas juga dikenalkan bahwa film *The Truman Show* bergenre komedi, ekspektasi orang-orang ketika akan menonton film ini tentu mengarah pada suasana rileks dan menyenangkan, terutama untuk mereka yang memang lagi butuh hiburan.

Jika dipikir-pikir kembali, film ini bisa sedikit dikatakan agak sukar masuk akal. Bayangkan saja, bagaimana sebuah rekayasa lengkap dari satu kehidupan dirancang dan direkam untuk ditonton sepanjang waktu. Pertanyaan bagaimana, hingga untuk apa kurasa pantas untuk diajukan. Cukup sulit terbayang kiranya rasio pendapatan yang didapat dari sebuah *reality show* lengkap dari lahir sepanjang waktu dengan pengeluaran untuk mendesain segala sesuatu tersebut. Apalagi, jika itu memang mungkin ada, mendesain setiap detik kehidupan agar bisa selalu menarik penonton merupakan sebuah konsep yang gila. Meskipun begitu, hal seperti ini dapat dipandang sebagai sebuah satire terhadap media-media yang mulai cukup gencar mengadakan acara *reality show* yang mengungkap kehidupan orang lain di hadapan ribuan layar kaca hanya demi keuntungan. Ya mungkin kelak, para produsen acara televisi bisa bertindak seekstrim film ini demi menggali segala mungkin hal-hal yang dapat menarik penonton, termasuk merekayasa kehidupan seseorang dari lahir.

Herannya, bagian mengenai bahwa hidup hanyalah *reality show* ini cukup memiliki efek yang signifikan pada beberapa penonton. Beberapa tahun sejak terpublikasikannya film ini,

muncul kelainan yang dikenal dengan *Truman Syndrome* atau *The Truman Show Delusion*. Secara umum, sindrom ini menganggap apa yang terjadi pada Truman terjadi juga pada kehidupan mereka, sehingga memandang dunia ini hanyalah rekayasa sebuah *reality show*. Pada sebuah artikel *New York Times* tahun 2008, beberapa psikolog di Inggris dan Amerika menceritakan beberapa orang yang mengalaminya, yang mana percaya bahwa ia hanyalah bintang dalam acara televisinya sendiri. Sebagian besar dari mereka menyebut-nyebut film ini selama dalam terapi, sehingga disimpulkan gejala ini memang disebabkan oleh film tersebut. Pada 16 September 2013, sebuah kasus pun secara spesifik dituliskan oleh Andrew Marrantz mengenai seorang mahasiswa yang mengidap delusi ini pada sebuah artikel *New Yorker* berjudul *Unreality Star*.

Terlepas dari atribut humornya dan satire terhadap medianya, hal yang paling ku tangkap dari film ini adalah bagaimana hidup dimaknai semestinya. Truman Show merupakan gambaran modern yang cukup jelas dari alegori gua Plato, meskipun tentu tidak murni serupa. Alegori gua Plato, yang mengimajinasikan bagaimana manusia-manusia gua yang hidup hanya melihat bayangan dari celah cahaya dari luar dan mengetahui 'kebenaran' hanya dari situ, hingga akhirnya seseorang keluar dari gua tersebut dan melihat secara lebih jelas dunia ini. The Truman Show memperlihatkan, bagaimana apa yang kita sebut sebagai 'realita' atau 'kebenaran' hanyalah konstruksi dari apa yang kita persepsi selama hidup sejak lahir melalui indra kita. Bagi Truman, kehidupannya di pulau Seahaven akan menjadi realita karena itulah yang ia persepsikan sejak lahir. Film lain yang cukup jelas memperlihatkan ini adalah film The Matrix, hanya saja The Matrix terlalu fiksi dan apokaliptik ketimbang Truman Show. Dari kedua film tersebut kita bisa dapatkan bagaimana memaknai hidup dengan mempertanyakannya. Dengan mempertanyakan, kita tidak akan semudah itu menerima apa yang kita persepsikan sebagai realita begitu saja, dan kemudian kita bisa menumbuhkan tekad untuk berusaha mencari apa yang menjadi realita sesungguhnya dalam hidup ini. Maka ya tentu, hidup adalah proses tanpa henti mencari makna.



Sayangnya, kenyamanan seseorang dalam suatu kondisi mencegahnya untuk memiliki keinginan lebih di luar itu. Apalagi, jika persepsi bahwa kondisi di luarnya lebih buruk ketimbang kondisi yang ia nyamankan, hasrat untuk keluar akan tergantikan oleh rasa takut. Serupa dengan alegori gua, Truman Show memperlihatkan bagaimana orang-orang yang memang terjebak oleh kemudahan dan kenyamanan tidak akan punya hasrat untuk kemana-mana, untuk mencari tahu

kebenaran dan realita sesungguhnya dari semesta ini. Bagaimana kita bisa yakin bahwa hidup yang kita alami saat ini memang bukan rekayasa? Jangan-jangan semua ini hanyalah ilusi yang dikonstruksikan oleh pikiran, sedangkan realita sesungguhnya entah apa di luar sana. Itulah yang harus kita cari dalam semangat memaknai hidup. Namun, kita tidak bisa menyalahkan sifat natural manusia untuk lebih cenderung memilih menerima dan menikmati seaneh apapun realita yang kita lihat, seperti yang dikatakan Christof sendiri "*we accept the reality we are presented with*".

Dalam kondisi ekstrimnya, bisa saja kita kemudian mengarahkan Truman Show pada alegori agama, yang mana kita bisa menganggap Christof sebagai modifikasi dari *Christ* yang melambangkan Tuhan dan Truman sebagai modifikasi dari *True Man* yang melambangkan setiap manusia yang utuh. Hal seperti ini agak sedikit sukar diterima karena sang Sutradara di sini diperlihatkan secara jelas sebagai sosok manusia biasa, sehingga sulit dianalogikan dengan Tuhan. Namun, di sini ada semacam pesan tersirat yang bisa diambil bahwa makna manusia yang utuh adalah manusia yang selalu berusaha memperjuangkan kehendak bebasnya untuk melepaskan diri dari belenggu rekayasa, manipulasi, atau kontrol dalam bentuk apapun. Terlihat jelas di bagian akhir film bagaimana pertarungan antara kehendak bebas dan kontrol ini terjadi. Pada titik dimana Truman sampai mengatakan "*You have to kill me!*", itulah titik simbol bahwa kehendak bebas yang kuat hanya bisa diruntuhkan dengan kematian. Jikalau pun Truman mati dalam prosesnya memperjuangkan kebebasannya, maka ia mati dalam keadaan bebas, dalam keadaan menang sepenuhnya dari kontrol.

Kita semua sesungguhnya hidup dalam gua, karena kita tidak akan pernah bisa lepas dari persepsi kita sendiri. Namun, tentu kita bisa berusaha untuk memperluas persepsi seluas mungkin demi memaknai hidup yang terlanjur telah terberi ini. Yang dibutuhkan untuk itu pun hanya satu, sebuah hasrat. Pertanyaan dasar yang mungkin mengawali Truman untuk menguatkan diri keluar dari pulau itu, lebih pilih hidup nyaman dan tentram namun terpenjara dalam sebuah rekayasa tanpa kebebasan lebih untuk berkehendak atau keluar dari kenyamanan itu meskipun tidak ada jaminan apapun terkait kondisi di luar itu namun mengambil penuh kontrol terhadap kehendak sendiri? Mungkin bisa kita tanyakan ke diri masing-masing.

Mike Michaelson: Christof, let me ask you, why do you think that Truman has never come close to discovering the true nature of his world until now?

Christof: We accept the reality of the world with which we're presented. It's as simple as that.

Skenario Kehidupan

Will Ferrell Maggie Gyllenhaal Dustin Hoffman Queen Latifah Emma Thompson

Stranger than Fiction

Harold Crick isn't ready to go. Period.

COLUMBIA PICTURES AND MANDATE PICTURES PRESENT
A THREE STRANGE ANGELS PRODUCTION "STRANGER THAN FICTION"
WRITTEN BY BRITT DANIEL, BRIAN REITZELL, CO-PRODUCED BY BRIAN REITZELL
EDITED BY MATT CHESSE, A.C.E. PRODUCTION DESIGNER KEVIN THOMPSON DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY ROBERTO SCHAEFER, A.S.C.
EXECUTIVE PRODUCERS NATHAN KAHANE, JOE DRAKE, ERIC KOPELOFF
PRODUCED BY ZACH HELM PRODUCED BY LINDSAY DORAN DIRECTED BY MARC FORSTER



November



Judul : Stranger than Fiction
Sutradara : Marc Forster
Tanggal Rilis : 10 November 2006
Durasi : 113 menit
Genre : Komedi, Drama, Fantasi
Pemeran : Will Ferrell, Emma Thompson, Dustin Hoffman

Harold Crick: You have to understand that this isn't a philosophy or a literary theory or a story to me. It's my life.

Professor Jules Hilbert: Absolutely. So just go make it the one you've always wanted.

Pernah membayangkan bahwa kisah yang kita jalani sehari-hari adalah sebuah novel yang ditulis oleh seseorang? Mungkin pernah, meski sekilas, meski yang menulis terimajinasikan bukan lagi sosok yang berada di semesta ini, namun entah di luar sana. Semesta yang kita jalani sekarang bisa jadi hanyalah semesta yang tercipta melalui kata-kata, dan kita masing-masing hanyalah karakter dalam setiap cerita. Lagipula apa makna sebuah fiksi bila itu menjadi fakta dalam imaji pikiran? Setidaknya, mungkin saja semesta yang kita persepsi melalui indrawi kita hanyalah satu semesta saja, dibanding semesta-semesta lainnya yang tercipta dari masing-masing kepala individual, terkadang bahkan tertuang dalam kata-kata.

Cerita mengenai fiksi mungkin terasa biasa, karena mungkin hampir semua film keluaran *Hollywood* hanyalah karangan fiksi belaka. Namun, bagaimana jika fiksi itu menjadi fakta tersendiri? Itulah yang kemudian kurasa menjadi dasar ide pembuatan film *Stranger than Fiction*, sebuah film yang mencoba membongkar konsep fiksi. Judulnya sendiri cukup eksplisit dalam menjelaskan isi, sebuah film yang mungkin lebih aneh dari sebuah fiksi. Di sini imajinasi sang penulis film lumayan luar biasa untuk bisa mencipta 'keanehan' ini, yang mungkin bisa menjadi bahan renungan banyak mengenai makna kisah hidup yang kita jalani sekarang.

Stranger than Fiction berkisah mengenai seorang perfeksionis bernama Harold Crick (Will Ferrell), yang menjalani hari-harinya secara normal dan teratur. Begitu perfeksionisnya ia, segala sesuatu yang ia jalani setiap hari berada dalam perencanaan dan pengaturan yang sangat detail, dari jumlah gosokan ketika menggosok gigi, waktu tepat untuk naik bus, hingga waktu tepat untuk tidur lagi. Dengan ketelitian perhitungannya juga, ia menjadi seorang profesional di IRS (*Internal Revenue Service*), mengaudit secara rinci dan produktif. Dengan keteraturan yang luar biasa seperti itu, tentu saja hidupnya mengalir tanpa gangguan apapun, sendirian, normal, biasa, *a plain life*. Namun, semua berubah ketika suatu rabu ia menyadari akan suara seorang narator yang seakan menjelaskan setiap detail kehidupannya. Di sini mungkin aku merasa ada sedikit pemaksaan dalam pengonsepan cerita, karena bagaimana mungkin ia tiba-tiba mendengar suara narator ketika sebelumnya tidak? Tapi mungkin hal seperti itu tidak perlu terlalu dipikirkan, mengingat genre film ini saja fantasi.

Terdengarnya suara narator pada rabu itu mengubah total hidup Harold. Sebegitu terganggunya ia dengan suara narator itu, ia menjadi kesulitan untuk konsentrasi terhadap ketelitian tingkah lakunya yang biasa ia jalani. Di hari rabu yang sama pula, ia harus mengaudit sebuah toko roti dan membuatnya bertemu dengan seorang gadis bernama Ana Pascal (Meggie Gyllenhall) yang menolak membayar pajak, sebuah titik lain yang akan mengubah hidup Harold. Hingga akhirnya, sore hari pada rabu itu, narator yang mengganggu tersebut membicarakan mengenai sesuatu yang akan menuntun kematian Harold. Panik, Harold mencari penjelasan, dan membuatnya bertemu dengan seorang ahli literasi bernama Jules Hillbert (Dustin Hoffman). Bersama Hoffman, Harold pun akhirnya mengetahui bahwa narator tersebut merupakan seorang penulis bernama Karen Eiffel (Emma Thompson), yang ternyata memang tengah menulis sebuah buku. Sayangnya, Karen selalu menuntun karakter utama pada setiap novelnya pada kematian.

Dalam proses Harold mencari tahu akan identitas dan penjelasan terkait narator tersebut, Harold mengalami banyak guncangan dalam hidupnya, membuatnya mempertanyakan kembali makna keseharian yang ia lalui selama ini. Dari sini cukup banyak nilai positif yang bisa dimaknai dari kehidupan. Hal ini diperlihatkan dengan bagaimana Harold mulai menerapkan prinsip *carpe diem* dalam hidupnya, meninggalkan kesempurnaan dan keteraturan yang cenderung kosong dan tidak berwarna. Ia pun mencoba memaksimalkan segala sesuatu, menyalurkan apa yang ia inginkan, dari hasratnya untuk belajar memainkan gitar hingga perasaannya terhadap Ana. Ia mencoba membuat segalanya lebih 'hidup'. Justru pada proses ini lah ia memahami makna dari hidupnya sendiri, sebuah proses penting yang membuat kelak ia dengan sukarela mengikuti alur kisah yang akan dituliskan oleh Karen meskipun ia telah ketahui ia punya pilihan yang lain. Hal ini

ternyata yang menyelamatkan hidup Harold karena Karen tak sanggup membuat akhir kisah itu menjadi tragis, seperti yang dikatakannya, *“Because it’s a book about a man who doesn’t know he’s about to die and then dies. But if the man does know he’s going to die and dies anyway, dies willingly, knowing he could stop it, then... I mean, isn’t that the type of man you want to keep alive?”*

Sebuah konsep cerita yang unik menurutku, memeras imajinasi dan menolak logika. Bagaimana mungkin, seorang penulis bisa menciptakan realita hanya dari tulisannya. Bahkan cerita fiksi pun terkadang memberi paling tidak beberapa penjelasan agar alur kisahnya saling berkorelasi dan tidak memaksa. Jelas bahwa ini memang merupakan sebuah film fantasi, karena begitu banyak hal yang tak ter jelaskan dalam film ini dan hanya menuntut untuk dinikmati. Meskipun begitu, konsep cerita film ini terkesan memaksakan karena begitu minimnya penjelasan. Alur ceritanya pun di matakku kurang mengalir dan terasa tidak kontinyu sehingga lebih sering menimbulkan tanda tanya di kepala ketika menonton. Padahal, syarat utama kisah fantasi adalah seminimal mungkin menimbulkan tanya, karena memang tidak pantas dirasionalisasi. Salah satu contoh pemaksaan ini adalah keberadaan jam tangan Harold yang entah punya kekuatan khusus atau sekedar jam tangan biasa, sehingga bahkan suatu ketika berperilaku aneh saat Ana kebetulan tengah melewati Harold. Di akhir cerita pun, bagaimana kemudian jam tangan tersebut menyelamatkan nyawa Harold dengan menahan pendarahan di tangannya pun juga terasa dibuat-buat dan kurang masuk akal.

Terlepas dari kekakuan alur dan konsep ceritanya, sesungguhnya ide dasar dari *Stranger than Fiction* merupakan ide brilian dan seharusnya bisa lebih dikembangkan lagi. Ide yang kompleks seperti ini memang membutuhkan pendetailan yang cukup rapi, agar tidak terlalu banyak kejanggalan dalam alurnya. Salah satu film yang mungkin ku anggap beride serupa namun bisa lebih rapi dan halus adalah *The Truman Show*, yang mana meskipun pada beberapa hal tetap memaksakan, namun terminimalisasi dengan baik sehingga tidak terlalu terlihat.



Jika diambil sedikit perenungan, kita bisa saja menganggap kehidupan yang kita jalani saat ini memang merupakan kisah yang tengah atau telah tertulis oleh seseorang (atau sesuatu) entah dimana. Untuk yang beragama, bukankah kita bisa menganggap kita semua hasil karangan Tuhan? Semesta hanyalah sebuah panggung raksasa dengan sebuah skenario agung, yang mana setiap individu hanyalah karakter atau tokoh dengan peran uniknya masing-masing. Tidak

seperti manusia, mungkin kita bisa menganggap Ia yang menuliskan kisah semesta ini tentu memiliki alur yang luar biasa yang mungkin tak terbayangkan. Namun terlepas dari itu, yang bisa kita lakukan tetaplah menjalani peran masing-masing di semesta ini, tertuliskan atau tidak. Dengan memaksimalkan peran, pada akhirnya skenario besar itu akan jalan dengan sendirinya. Sebagaimana yang dilakukan Harold, terlepas dari ia tahu alur sesungguhnya seperti apa atau tidak, ia tetap akan terus berusaha memaksimalkan hidupnya dengan hasrat-hasrat yang tak pernah mati untuk mengutuhkannya, melalui Ana, bermain gitar, atau yang lain.

Apapun akhir dari sebuah kisah, bukankah itu tidak terlalu penting? Terkadang kita berangkat bukan karena sebuah tujuan, namun karena hasrat yang terus menerus mendorong kita untuk tanpa henti melangkah. Dan juga, tentu dalam kisah apapun, kesimpulan hanya akan bisa kita dapatkan di akhir, maka untuk apa mempertanyakan dan berandai-andai di tengah-tengah, ketika kita bisa lebih baik menikmati setiap proses yang perlu terlalui. Itulah hal penting yang sangat ku lihat dalam film ini. Setelah membaca penuh naskah cerita dari Karen, ia lebih memilih mengabaikan apa yang telah ia baca dan menjalani semuanya sebagaimana mestinya. Ia bukan memilih untuk mati, namun ketika ia hanya akan terfokus pada menghindari apa yang akan tergariskan, ia tidak lagi hidup. Menjadi hidup tentu bukan dengan memikirkan akhirnya seperti apa, namun prosesnya seperti apa, maka untuk apalah mengkhawatirkan kapan atau bagaimana kita mati, karena seperti kata Professor Hilbert dalam film itu, *“you will die someday, sometime. Heart failure at the bank. Choke on a mint. Some long, drawn-out disease you contracted on vacation. You will die. You will absolutely die. Even if you avoid this death, another will find you...”*, akan jauh lebih baik memaksimalkan hidup detik ini, seakan kita bisa saja mati satu detik kemudian.

Some plots are moved forward by external events and crises. Others are moved forward by the characters themselves. If I go through that door, the plot continues. The story of me through the door. If I stay here the plot can't move forward, the story ends. Also if I stay here, I'm late.

– Professor Jules Hilbert –

Kehidupan merupakan hal yang cukup unik untuk terus dipelajari dengan seksama. *Toh*, sebanyak apapun kita melihat kehidupan orang lain, entah fiksi atau fakta, kita baru hanya menjalani kehidupan ini sekali, dan sebagaimana percobaan pertama, kegagalan adalah hal yang wajar. Siapa yang bisa langsung berhasil dalam kehidupan pertama yang ia lalui? Hanya saja, melihat kemungkinan-kemungkinan kehidupan lain, melalui imajinasi, kisah, dan legenda, kita bisa jadikan sebagai pegangan dan renungan sederhana, untuk lebih mencipta keyakinan dan keteguhan, untuk menjalani kehidupan kita sendiri. Maka bagi yang kurang menyukai baca buku-buku tebal, bukankah cara mudah untuk belajar adalah menonton film?

(PHX)